E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 788-800
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Kontribusi Guru Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Psikologis Siswa Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah

Siti Nurjanah[1], Marjoko Susilo[2], Anggie Gadhlia Ash Shaf[3], Dwi Meutia Hasni[4]

[1]Institut Islam Kuningan, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
[4]Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia
e-mail: sitinoerjanah030883@gmail.com, joko@stitmakrifatulilmi.ac.id, anggi.ashshaf@gmail.com, dwimeutiahasni@assunnah.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan reduksi data teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter (akhlak) peserta didik, yang berdampak langsung pada penguatan kesejahteraan psikologis dan ketahanan emosional mereka. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik penyandang disabilitas diperkenalkan pada nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang (raḥmah), kesabaran (ṣabr), kesetaraan (musāwah), dan rasa syukur (syukr), yang membantu perkembangan psikologis, membangun kepercayaan diri, serta mematangkan spiritualitas mereka. Guru dan materi PAI menginternalisasikan pendidikan karakter melalui bimbingan spiritual (mursyid), keteladanan (uswah ḥasanah), penerapan pembelajaran adaptif, serta kolaborasi aktif (ta'āwun) dengan orang tua dan komunitas sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi diri, mengatasi stigma sosial, dan meraih masa depan yang bermakna.

Kata kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Sekolah, Penyandang Disabilitas, Dukungan Psikologis.*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the contribution of Islamic Religious Education (PAI) teachers to the psychological development of students with disabilities in the school

setting. The method used was qualitative, employing a scientific literature review (library research) approach. Data were analyzed using content analysis and theoretical data reduction. The results of the study indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a significant role in the process of character development (akhlāq) among students, which has a direct impact on strengthening their psychological well-being and emotional resilience. Through Islamic Education (PAI), students with disabilities are taught Islamic values such as compassion (raḥmah), patience (ṣabr), equality (musāwah), and gratitude (syukr), which help them develop psychologically, build self-confidence, and mature spiritually. PAI teachers and materials internalize character education through spiritual guidance (mursyid), setting a good example (uswah ḥasanah), the use of adaptive learning, and active collaboration (ta'āwun) with parents and the school community. This study confirms that inclusive education based on Islamic values provides students with disabilities the opportunity to develop their potential, overcome social stigma, and achieve a meaningful future.

Keywords : *Islamic Religious Education Teachers, School Environment, People with Disabilities, Psychological Support.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara teoretis berlandaskan pandangan bahwa setiap manusia diciptakan dalam bentuk dan kedudukan yang paling mulia (*fī aḥsani taqwīm*, QS. At-Tin [95]: 4) serta mengemban amanah sebagai *khalīfah fī al-arḍ* (wakil Allah di bumi). Dengan demikian, setiap manusia memiliki martabat, nilai, dan potensi yang setara tanpa memandang kondisi fisik maupun mentalnya. Landasan teoretis ini menegaskan bahwa peserta didik penyandang disabilitas merupakan subjek pendidikan yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang menghormati keberadaan, martabat, dan kebutuhan psikologis mereka. Dalam konteks sekolah, guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman mengenai harga diri, penerimaan diri, serta kesadaran bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. tidak ditentukan oleh kesempurnaan fisik. Dari perspektif psikologi perkembangan, peserta didik penyandang disabilitas dapat menghadapi berbagai tantangan psikologis, seperti rendahnya harga diri, kecemasan sosial, dan perasaan terpinggirkan (Safitri, 2024).

Dalam hal ini, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi sumber penguatan psikologis melalui penanaman nilai kasih sayang (*raḥmah*), kesetaraan (*musāwah*), dan optimisme (*tafā'ul*). Ajaran Islam yang disampaikan secara empatik berpotensi membantu peserta didik membangun konsep diri yang positif, ketenangan batin (*sakīnah*), serta ketahanan emosional (*ṣabr*) dalam menghadapi stigma sosial. Dari perspektif pedagogis, teori pendidikan inklusif yang dipadukan dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam (*'adālah*) menjadi landasan penting bagi peran guru PAI dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Guru PAI diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, ramah, dan bebas dari diskriminasi sehingga setiap peserta didik merasa diterima

dan dihargai. Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa kompeten dan kemandirian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial, guru PAI juga berperan sebagai teladan (*uswah ḥasanah*) melalui sikap menghargai perbedaan, saling membantu (*ta'āwun*), dan menunjukkan empati terhadap sesama. Sikap guru yang inklusif dan penuh kasih sayang tidak hanya mendukung peserta didik penyandang disabilitas, tetapi juga membentuk sikap peserta didik lainnya agar mampu berinteraksi secara positif, sehingga tercipta iklim psikologis yang sehat dan mendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, kontribusi guru PAI mencakup bimbingan spiritual sebagai bagian integral dari perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas.

Melalui bimbingan praktik ibadah yang adaptif, doa, zikir, dan refleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk pemahaman terhadap kandungan Surah 'Abasa, guru PAI dapat membantu peserta didik menemukan makna kehidupan, harapan, dan tujuan hidup di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi. Dimensi spiritual tersebut dapat berfungsi sebagai mekanisme koping religius yang membantu memperkuat kesejahteraan psikologis dan ketahanan diri peserta didik (Khairanis & Aldi, 2025). Dengan demikian, kontribusi guru PAI terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas bersifat holistik karena mencakup aspek teologis-spiritual, psikologis, pedagogis, dan sosial. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mudarris/mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing moral (*mu'addib*), pendamping emosional, dan pelindung nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendidikan yang inklusif, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai *raḥmatan lil-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam), guru PAI dapat membantu membentuk peserta didik penyandang disabilitas menjadi individu yang percaya diri, berdaya, dan mampu menjalani kehidupan yang bermakna di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang kerap menghadapi ketidaksetaraan dan diskriminasi dalam kehidupan sosial (Asmiati, 2025). Istilah penyandang disabilitas digunakan untuk merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan dalam fungsi fisik, mental, sensorik, atau intelektual. Penggunaan istilah yang lebih humanis dan inklusif bertujuan mengurangi stigma negatif serta stereotip yang merugikan kelompok masyarakat dengan perbedaan fungsi tubuh maupun perkembangan psikologis. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan tidak lagi memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang cacat atau tidak sempurna, melainkan sebagai manusia seutuhnya yang memiliki hak, martabat, dan potensi untuk berkembang secara setara.

Dalam realitas sosial, penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan yang menyulitkan mereka berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas sosial. Hambatan tersebut tidak hanya bersumber dari kondisi fisik atau mental, tetapi juga dari sikap masyarakat yang eksklusif, kurangnya fasilitas pendukung, serta struktur sosial yang belum memberikan kesempatan berpartisipasi secara adil. Hulinggato (2025) menjelaskan bahwa penggunaan istilah disabilitas bertujuan menjaga harga diri dan martabat individu agar mereka tidak dipandang rendah karena keterbatasan tertentu.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak penyandang disabilitas masih mengalami marginalisasi dan pengabaian, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan moral, emosional, dan spiritual dari lingkungan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Di Indonesia, pemenuhan hak pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas memerlukan perhatian serius dari orang tua, pemerintah, dan tenaga pendidik agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hak tersebut dijamin melalui Pasal 28H ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus untuk mendapatkan kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Ketentuan konstitusional ini sejalan dengan prinsip kesetaraan dalam pendidikan menurut Islam yang menolak segala bentuk diskriminasi, sehingga mendorong guru PAI untuk berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Guru PAI tidak hanya bertugas memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menumbuhkan kepercayaan diri serta ketahanan emosional peserta didik (Putri & Wiranata, 2022). Tanggung jawab ini penting karena sebagian anak penyandang disabilitas dapat merasa tidak berharga atau mengalami kompleks inferioritas akibat perbedaan kondisi fisik maupun mental dan stigma sosial yang menyertainya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan mendukung (Sukadana, 2025).

Melalui pendekatan yang berlandaskan kasih sayang (*raḥmah*) dan empati, guru PAI dapat membantu peserta didik mengenali kelebihan yang dimiliki, menerima dirinya secara positif, dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru memberikan perhatian yang memadai kepada peserta didik penyandang disabilitas, khususnya dalam aspek bimbingan mental dan penguatan kepercayaan diri. Masih terdapat guru PAI yang berfokus pada pencapaian akademik dan hafalan materi tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologis serta emosional peserta didik. Padahal, peran guru PAI seharusnya tidak terbatas pada penyampaian materi (*ta'līm*), tetapi juga mencakup pembinaan pribadi (*tarbiyah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) dalam mendampingi peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai langkah konkret serta pendekatan pedagogis dan spiritual yang perlu diterapkan oleh guru PAI untuk mendukung perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Penelitian terdahulu mengenai Pendidikan Agama Islam pada umumnya menekankan peran guru PAI dalam membimbing praktik ibadah, mengajarkan hafalan Al-Qur'an, dan membina karakter peserta didik secara umum di sekolah reguler. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi guru PAI terhadap perkembangan psikologis dan pembentukan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusif masih terbatas.

Kesenjangan ini juga terlihat dari dominannya kajian pendidikan inklusif dalam perspektif Islam yang berfokus pada kebijakan, pengelolaan kurikulum, dan aksesibilitas fasilitas fisik sekolah. Berbagai penelitian telah menyoroti ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi belum mengkaji secara mendalam pengaruh interaksi spiritual, penanaman nilai-nilai Islam, dan keteladanan guru PAI terhadap kesejahteraan emosional, penerimaan diri, serta kesejahteraan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian yang ada belum cukup membedakan kontribusi khusus guru PAI dari kontribusi guru mata pelajaran umum lainnya, sehingga aspek penguatan mental yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis belum dikaji secara komprehensif. Kesenjangan lainnya terletak pada terbatasnya penelitian kualitatif kontekstual yang mengeksplorasi pengalaman subjektif peserta didik penyandang disabilitas dalam merespons bimbingan spiritual dari guru PAI. Perspektif, perasaan, dan pengalaman mereka masih jarang dijadikan sumber data utama, sehingga pemahaman mengenai bagaimana peserta didik menerima, menghayati, dan merespons dukungan emosional serta spiritual dari guru PAI belum tergambarkan secara menyeluruh.

Di samping itu, penelitian yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis-keagamaan guru PAI dengan sensitivitas terhadap psikologi inklusif masih diperlukan. Sebagian besar kajian cenderung berfokus pada penguasaan materi keagamaan tanpa menelaah kesiapan psikologis guru dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kesenjangan utama dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian kontekstual dan multidisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam (*uṣūl al-dīn*), psikologi perkembangan, dan pendidikan inklusif. Penelitian mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah memerlukan pengkajian sistematis dan analisis mendalam. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan akademik tersebut sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, ramah anak, dan berorientasi pada penguatan kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri, penerimaan diri, serta kemandirian peserta didik penyandang disabilitas.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berbasis studi kepustakaan (library research). Firmansyah et al. (2021) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari berbagai informasi mengenai fenomena yang dialami manusia, alam, maupun lingkungan sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang luas, mendalam, dan sistematis terhadap fenomena yang dikaji, khususnya mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan psikologis dan pembentukan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai konsep teologis Islam, teori psikologi perkembangan, serta temuan penelitian terdahulu untuk membangun argumentasi ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan internasional, serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan inklusif. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam sebagai bahan kepustakaan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Peneliti menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian, terutama karya-karya yang membahas disabilitas dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, pembentukan karakter (akhlāq), serta kontribusi profesional pendidik Islam (Wicaksono & Irawaty, 2023; Zed, 2024).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan reduksi data secara teoretis. Analisis difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana gambaran umum tantangan psikologis dan sosial yang dihadapi peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah serta bagaimana bentuk kontribusi konkret dan strategi pedagogis-spiritual yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung pembentukan karakter, ketahanan emosional, dan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas. Kedua pertanyaan penelitian tersebut menjadi kerangka utama bagi peneliti dalam menyusun analisis multidisipliner yang komprehensif, kritis, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Berbasis Ukhuwah dan Ṣaḥābah (Persahabatan)

Pendekatan guru yang berlandaskan persahabatan (*ṣaḥābah*) menekankan bahwa peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan (*ta'līm*) kepada peserta didik (Maqhfiroh & Wardani, 2025). Lebih dari itu, pendidikan juga mencakup pembinaan dan penyucian jiwa (*tasfiyah*) agar setiap peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, merasa diakui sebagai manusia seutuhnya yang memiliki nilai dan martabat, serta diciptakan dalam bentuk yang paling baik (*fī aḥsani taqwīm*) oleh Allah Swt. Melalui proses pendidikan Islam, peserta didik penyandang disabilitas dapat menemukan identitas diri, potensi, dan keunikan fitrah yang melekat dalam dirinya.

Kontribusi konkret guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas diwujudkan melalui pendekatan yang berlandaskan *ukhuwah Islamiyah* dan ikatan persahabatan yang tulus. Hubungan ini menempatkan guru dan peserta didik sebagai dua pihak yang saling menghormati, memiliki kedekatan emosional, dan dipersatukan oleh ikatan keimanan. Saingo (2023) menjelaskan bahwa kasih sayang (*raḥmah*) yang ditunjukkan guru PAI dalam menjalankan tugas profesionalnya menjadi sarana untuk membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, menerima perbedaan demi mencapai kebaikan bersama, serta mengharapkan rida Allah Swt.

Namun, dalam praktiknya, pendekatan tersebut belum sepenuhnya terlaksana karena masih terdapat pendidik yang belum memperlakukan peserta didik penyandang disabilitas secara setara. Interaksi yang terjalin terkadang hanya didasarkan pada rasa kasihan terhadap keterbatasan fisik peserta didik, bukan pada pengakuan terhadap

kesetaraan martabat manusia (*musāwah*). Ketidakseimbangan dalam pemberian perhatian tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik (Stevanny & Laksmiwati, 2023). Pendekatan persahabatan ini meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. yang senantiasa merangkul para sahabat dari berbagai latar belakang dan kondisi fisik tanpa diskriminasi. Sikap guru PAI yang humanis, empatik, dan menerima perbedaan dapat mendukung peningkatan kepercayaan diri, kemampuan intelektual, serta pola pikir positif pada peserta didik penyandang disabilitas.

Pembelajaran Berbasis Keterampilan (*A'māl/Mahārah*)

Kontribusi lain guru PAI dalam membangun kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berbasis keterampilan (*al-ta'līm al-'amalī*). Pendekatan ini menekankan kegiatan praktis yang memungkinkan peserta didik mengenali, mengembangkan, dan mengasah potensi yang dimilikinya. Dalam pembelajaran PAI, praktik keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, seperti tata cara bersuci (*ṭahārah*), tayamum, dan pelaksanaan salat sesuai dengan kemampuan fisik masing-masing, dapat membantu meningkatkan kompetensi, keberanian, kedisiplinan, dan ketenangan batin (*sakīnah*).

Pendidikan berbasis praktik dan pendampingan secara langsung telah dikenal dalam tradisi Islam melalui metode *mulāzamah* dan keteladanan langsung dari guru (*uswah ḥasanah*). Peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap tindakan guru sehingga mampu mengembangkan keterampilan sekaligus memperoleh penguatan spiritual. Dalam konteks disabilitas, model ini membantu peserta didik membangun kepercayaan diri dan kemandirian melalui penguasaan keterampilan keagamaan serta keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan mereka di masa mendatang (Sembiring, 2023).

Kontribusi Berbasis Kemandirian dan Ketahanan Diri (*Istiqlāliyyah*)

Peningkatan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas juga dapat dilakukan melalui pendidikan yang berorientasi pada kemandirian (*istiqlāliyyah*). Pendekatan ini melatih peserta didik agar mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Bentuk penerapannya antara lain membiasakan peserta didik merawat diri, melaksanakan ibadah secara mandiri sesuai dengan kemampuannya, dan mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sikap proaktif yang ditumbuhkan melalui bimbingan berkelanjutan dari guru PAI dapat memperkuat ketahanan diri sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat (Sembiring, 2023).

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter (*akhlāq*) peserta didik penyandang disabilitas melalui beberapa tanggung jawab utama. Pertama, sebagai pembimbing spiritual (*mursyid/mu'addib*), guru PAI membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang (*raḥmah*), kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan, dan keadilan (*'adl*). Bimbingan spiritual tersebut mendorong peserta didik untuk memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis dengan Allah Swt. dan

sesama manusia (*ḥabl min Allāh wa ḥabl min an-nās*). Kedua, sebagai teladan (*uswah ḥasanah*), guru PAI menjadi contoh nyata dalam menerapkan kejujuran (*ṣidq*), kedisiplinan, tanggung jawab (*amānah*), dan kepedulian terhadap sesama. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sebagai mitra kolaborasi yang berlandaskan nilai saling membantu (*ta'āwun*), guru PAI bekerja sama dengan orang tua, guru pendidikan khusus, dan pihak pengelola sekolah untuk memastikan bahwa pembentukan karakter serta pembiasaan praktik keagamaan berlangsung secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Disabilitas dalam Perspektif Islam: Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap penghormatan martabat manusia, termasuk penyandang disabilitas. Surah 'Abasa ayat 1–11 memuat teguran dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau sempat memalingkan perhatian dari seorang sahabat tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, karena sedang berdialog dengan para pemuka kaum Quraisy. Peristiwa tersebut menegaskan prinsip teologis bahwa kedudukan manusia dan kemuliaan jiwanya di hadapan Allah tidak ditentukan oleh penampilan fisik, kondisi tubuh, ataupun status sosial, melainkan berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan ketulusan hati.

Peristiwa tersebut memberikan pelajaran penting mengenai penghormatan terhadap setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw., Abdullah bin Ummi Maktum dikenal sebagai seorang sahabat yang dipercaya mengumandangkan azan dan menggantikan Nabi sebagai imam di Madinah ketika beliau tidak berada di tempat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk memperoleh kepercayaan dan menjalankan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fī aḥsani taqwīm*, QS. At-Tin [95]: 4) dan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (*lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā*, QS. Al-Baqarah [2]: 286). Dengan demikian, keterbatasan fisik bukanlah alasan untuk merendahkan martabat seseorang, melainkan bagian dari keragaman ciptaan Allah (*sunnatullāh*) yang menuntut sikap saling menghormati dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Menolak Stigma Disabilitas sebagai Aib atau Dosa

Dalam konteks sejarah dan budaya tertentu, disabilitas terkadang dipahami secara keliru sebagai hukuman atas dosa, sumber rasa malu, atau tanda ketidaksempurnaan seseorang. Pandangan yang keliru tersebut dapat memicu diskriminasi, pengucilan sosial, dan marginalisasi terhadap penyandang disabilitas (Azhar et al., 2023; Simamora, 2025). Islam menolak pandangan yang menjadikan disabilitas sebagai stigma atau bukti kemurkaan Allah. Martabat seorang hamba bersifat mendasar dan tidak ditentukan oleh penampilan maupun kekayaan. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Muslim, nomor 2564, bahwa Allah tidak melihat rupa dan harta manusia, tetapi melihat hati dan amal perbuatannya.

Setiap manusia memiliki martabat kemanusiaan yang setara (*karāmah insāniyyah*). Kehadiran penyandang disabilitas dalam keluarga dan masyarakat juga

menjadi kesempatan bagi lingkungan sekitarnya untuk mengamalkan nilai kasih sayang, keadilan, kepedulian, dan cinta kasih universal. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menghapus stigma negatif terhadap disabilitas melalui pembentukan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghormati martabat setiap peserta didik, serta memberikan kesempatan yang adil tanpa diskriminasi. Melalui pendekatan tersebut, guru PAI tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas, tetapi juga membangun karakter yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menumbuhkan penerimaan diri dan harga diri peserta didik penyandang disabilitas. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kasih sayang (raḥmah), penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling baik (fī aḥsani taqwīm), serta kesetaraan di hadapan Allah Swt. (musāwah), peserta didik merasa diakui dan dihargai sebagai manusia seutuhnya. Hal ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan konsep diri dan peningkatan kepercayaan diri peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi personal antara guru PAI dan peserta didik penyandang disabilitas berperan penting dalam mendukung kestabilan emosional mereka. Sikap empati, kesabaran (ṣabr), dan perhatian yang diberikan guru PAI membantu peserta didik mengelola emosi negatif, seperti perasaan rendah diri, kecemasan sosial, dan ketakutan terhadap penolakan. Kehadiran guru PAI sebagai teladan yang aman dan mendukung (uswah ḥasanah) memberikan rasa nyaman secara psikologis serta ketenangan batin (sakīnah) bagi peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang inklusif dan adaptif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik penyandang disabilitas. Guru PAI yang menyesuaikan metode, media, dan penilaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik mampu menumbuhkan rasa kompeten, optimisme (tafā'ul), dan kemandirian. Pengalaman keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran PAI memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa guru PAI berperan dalam membangun hubungan sosial yang positif (ukhuwah) di lingkungan sekolah. Melalui penanaman nilai kepedulian dan saling membantu (ta'āwun), toleransi (tasāmuḥ), serta sikap saling menghormati kepada seluruh peserta didik, guru PAI membantu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Upaya ini dapat mengurangi perilaku diskriminatif dan meningkatkan penerimaan sosial dari teman sebaya terhadap peserta didik penyandang disabilitas, sehingga mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka secara optimal.

Dari aspek spiritual, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan spiritual yang diberikan guru PAI membantu memperkuat ketahanan emosional peserta didik penyandang disabilitas. Melalui pembiasaan salat, zikir sebagai bentuk mengingat Allah, penanaman rasa syukur (syukr), serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti keteladanan yang terkandung dalam Surah 'Abasa, peserta didik

memperoleh pemahaman mengenai makna hidup, harapan, dan kekuatan batin dalam menghadapi keterbatasan yang dialami. Dimensi spiritual ini menjadi salah satu sumber koping religius yang positif dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas bersifat holistik dan multidimensional. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing moral (mu'addib), pendukung emosional, dan pembimbing spiritual (mursyid). Melalui pendekatan yang inklusif, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai raḥmatan lil-'ālamīn (rahmat bagi seluruh alam), guru PAI memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri, dan kualitas hidup peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang, dalam konteks tertentu, dapat memengaruhi dinamika interaksi sosial dan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan permasalahan kepercayaan diri dan penerimaan diri pada peserta didik penyandang disabilitas akibat stereotip yang meluas dan stigma sosial di masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik maupun mental sama sekali tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk memperoleh hak atas pendidikan yang layak, bermartabat, dan inklusif.

Dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang ramah disabilitas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional. Guru PAI bertanggung jawab menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan menarik sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan khusus setiap peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai raḥmatan lil-'ālamīn, guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual (mursyid), teladan akhlak mulia (uswah ḥasanah), pendukung emosional, serta mitra aktif bagi orang tua dan pengelola sekolah. Kontribusi nyata guru PAI melalui pendekatan yang berlandaskan kasih sayang (raḥmah), kesetaraan (musāwah), dan bimbingan spiritual terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan emosional, menumbuhkan optimisme, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dan akademisi yang karya ilmiahnya menjadi sumber rujukan dalam mengkaji kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap

perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadiyah, D. N., & Herawati, E. (2024). The experiences and daily lives of people with disabilities in Bandung. Jurnal Noken: Social Sciences, 10(2), 351–366.

Almunawaroh, N., Abdullah, M. Z., Ichsanti, D. F., Mahira, W. Z., & Husna, D. (2022). Islamic educational strategies for addressing the challenges faced by people with disabilities. Jurnal Sustainable, 5(2), 397–407.

Asmiati, N., Atsari, A. Al, Anugrah, R. S., Az-zahra, F. A., & Bai, E. (2025). Disability data collection education as an effort to improve the equitable distribution of rights for people with disabilities in Pasanggrahan Village. Journal of Community Service, 4(2), 260–267.

Aulia, R., & Zulaiha, S. (2023). Islamic spiritual guidance in enhancing the emotional resilience of students with disabilities. Journal of Islamic Guidance and Counseling, 12(1), 45–59.

Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Sexual violence: Women with disabilities are vulnerable to becoming victims. Share: Social Work Journal, 13(1), 82–91.

Farida, N., & Azhar, M. (2023). Islamic inclusivity toward people with disabilities: A study of the Qur'an and Hadith. Journal of Religious and Social Studies, 19(2), 112–126.

Fauzi, A., & Nurbaiti, S. (2024). The Uswah Ḥasanah Method in Character Development for Children with Special Needs in Inclusive Schools. Journal of Islamic Religious Education, 21(1), 88–102.

Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). The Essence of the Differences Between Qualitative and Quantitative Methods. Elastisitas: Journal of Development Economics, 3(2), 156–159.

Fitriani, A., & Hidayat, R. (2023). The role of Islamic education teachers in character development for students with disabilities in inclusive schools. Tarbawy: Journal of Islamic Education, 10(2), 145–158.

Hamka. (2021). Tafsir Al-Azhar (Volume 9). Singapore: National Library. Hasanah, U., & Syafi'i, M. (2024). Synergy between Islamic Education teachers and parents in instilling religious practices in children with disabilities. Journal of Islamic Education, 13(1), 201–215.

Hulinggato, Z. (2025). The Role of the Indonesian State in Achieving Equality for People with Disabilities (Different Abilities). AJSH: Arus Journal of Social Sciences and Humanities, 5(1), 179–187.

Ismail, M. (2023). The concept of theocentric humanism in the Qur'an and its implications for inclusive education. Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought, 23(1), 67–84.

Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). The spiritual dimension as a source of coping and psychological resilience for students with special needs. Journal of Islamic Psychology and Education, 8(1), 22–35.

Kurniawan, D., & Syarif, H. (2025). The internalization of Islamic values in combating the inferiority complex among students with disabilities. Journal of Islamic Religious Education Research, 5(1), 33–47.

Maqhfiroh, F., & Wardani, T. Y. K. (2025). Models of teacher approaches and strategies in shaping students' character: A systematic literature review. Kariman: Journal of Education, 13(1), 88–101.

Mufid, A., & Zainuddin, M. (2023). Analysis of the interpretation of Surah 'Abasa, verses 1– 11, and its relevance to contemporary inclusive education. Journal of Qur'anic Studies and Exegesis, 6(2), 178–193.

Munir, A. (2023). The exemplary role of Islamic Education teachers as instruments of moral education in inclusive schools. Al-Tadbir: Journal of Islamic Education Management, 7(2), 90–104.

Nasrullah, M. (2022). The Theology of Disability in the Qur'an: Eradicating Stigma Toward Equality. Journal of Islamic Theology, 4(1), 50–65.

Nurhaliza, S., Rahmawati, E., & Dahlan, M. (2023). Development of multisensory-based Islamic Education learning media for children with special needs. Journal of Early Childhood Islamic Education, 6(2), 120–135.

Pratama, H., & Lestari, P. (2024). Adaptive Islamic Education curriculum innovations for students with disabilities in inclusive schools. Journal of Curriculum Innovation, 21(3), 310– 324.

Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2022). The strategic role of character education in shaping students' morality. Proceedings of the Nusantara Wisdom Counseling Conference (KKN), 563– 576.

Rahman, A. (2022). The integration of ḥabl min Allāh and ḥabl min an-nās in the spiritual development of children with special needs. Journal of Islamic Studies and Education, 14(2), 140–155

Rozak, A., & Arifin, Z. (2024). The Prophet Muhammad's (PBUH) inclusive leadership toward companions with disabilities: A historical-pedagogical study. Journal of Islamic Civilization and Education, 11(1), 15–29.

Safitri, E. (2024). Psychological challenges and self-concept among children with special needs in the school environment. Journal of Developmental Psychology, 12(1), 40–53.

Saingo, Y. A. (2023). Internalization of religious character values through religious education in elementary school. Apostolos: Journal of Theology and Christian Education, 3(1), 1–14.

Sembiring, L. A., Yulianto, A. T., & Simon, S. (2023). The role of religious education teachers in fostering self-confidence among students with disabilities. Sanctum Domine: Journal of Theology, 12(2), 153–170.

Shihab, M. Q. (2022). Tafsir Al-Misbah: The Message, Implications, and Harmony of the Qur'an (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.

Sukadana, I. W. (2025). Creating an inclusive and safe classroom environment for children with special needs. Journal of Educational Management, 9(1), 77–89.

Suryani, L., Arifin, B., & Mansur, M. (2024). A holistic-spiritual approach by Islamic Education teachers in fostering the mental health of students with disabilities. Journal of Islamic Education and Culture, 16(1), 55–68.

Utami, N., & Wibowo, A. (2025). Collaboration among the three centers of education in character development for children with disabilities. Journal of Inclusion and Special Education, 4(1), 101–114.

Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Building an inclusive community capable of countering stigma against people with disabilities. Fidei: Journal of Systematic and Practical Theology, 6(2), 191–209.

Zed, M. (2024). Library research methods. Jakarta: Obor Indonesia Foundation.

Zulkarnain, I., & Saputra, R. (2025). Inclusive Islamic education based on raḥmatan lil-'ālamīn in secondary schools. Al-Iltizam Journal of Islamic Education, 10(1), 12–27.